



Research Article

Amtsal Dalam Al-Qur'an Perspektif Pendidikan Islam

Muh. Luqmanul Hakim

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

E-mail: muhluqmanulhakimu99@gmail.com



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : April 25, 2025

Accepted : June 12, 2025

Revised : May 27, 2025

Available online : July 9, 2025

How to Cite: Muh. Luqmanul Hakim (2025) "Proverbs in the Qur'an from the Perspective of Islamic Education", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(3), pp. 192–206. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i3.1662.

Proverbs in the Qur'an from the Perspective of Islamic Education

Abstract. Amtsal al-Qur'an is a very effective method in making it easier for students to understand the learning materials provided by educators. Amtsal is also very important for visualizing something that is still abstract so that it becomes something that looks real. The proverbs in the Koran are stated in various sentences, so deeper knowledge is needed to understand them. This type of research uses library research or library research. For data collection techniques, researchers used documentation techniques. The data analysis technique that researchers use is the content analysis technique. The results of this research show that the Qur'an focuses its education on humans, placing it in harmony with the elements of creation, namely body, mind and soul. Therefore, the educational materials presented almost always lead to the education of the human soul, mind and body itself. Therefore, the process of delivering material in learning activities will be more interesting and efficient if the material is packaged using stories and parables, of course, this is based on the human instinct or tendency to really like parables.

Keywords: Amtsal, Al-Qur'an, Islamic Education.

Abstrak. Amtsal al-Qur'an merupakan salah satu metode yang sangat efektif dalam menghantarkan peserta didik untuk lebih mudah dalam memahami materi-materi pembelajaran yang diberikan oleh pendidik. Amtsal juga sangat penting untuk memvisualisasikan sesuatu yang masih bersifat abstrak, sehingga menjadi sesuatu yang tampak nyata. Amtsal dalam al-Qur'an dituangkan dalam beragam kalimat, sehingga dibutuhkan pengetahuan yang lebih mendalam untuk dapat memahaminya. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian library research atau penelitian kepustakaan. Untuk teknik pengumpulan datanya peneliti menggunakan teknik dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang peneliti gunakan ialah teknik analisis isi atau content analysis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an dalam memusatkan pendidikannya kepada manusia, menempatkannya seirama dengan unsur penciptaannya yaitu jasmani, akal, dan jiwa. Oleh karena itu, materi-materi pendidikan yang disuguhkan hampir selalu mengarah kepada pendidikan jiwa, akal, dan raga manusia itu sendiri. Maka dari itu, proses penyampaian materi dalam kegiatan pembelajaran akan lebih menarik dan efisien jika kemasan materinya digunakan kemasan cerita dan perumpamaan, tentu hal ini didasarkan pada naluri atau kecondongan manusia yang sangat suka dengan perumpamaan.

Kata Kunci : Amtsal, Al-Qur'an, Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT (kalamullah) yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui ruhul Amin, malaikat Jibril untuk dijadikan pedoman hidup (way of life) bagi seluruh makhluknya di manapun berada. Al-Qur'an juga secara eksplisit berfungsi sebagai Hudan li al Nas yang akan mengantarkan dan mengarahkan manusia ke jalan yang lurus. Namun walaupun al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk, tidaklah serta merta ajaran yang terkandung di dalamnya dapat langsung dipahami secara jelas. Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa hal yang terkandung di dalam al-Qur'an itu sendiri. Misalnya seperti ke-mujmal-an al-Qur'an yang menyebabkan adanya beberapa ayat yang bersifat mutasyabihat, lafadz musytarak (lafadz yang memiliki makna ganda), gharabah al-lafdzi (lafadz yang masih asing), al-hadf (penggabungan lafadz), ikhtilaf marji' al-dhamir (adanya perbedaan tempat kembalinya kata ganti), al-taqdim wa al-ta'khir (lafadz yang di dahulukan dan yang diakhirkan), maupun disebabkan oleh aspek eksternalnya seperti adanya kekeliruan dalam penafsiran (M. Ali, 2013).

Oleh karena demikian, dalam memahami al-Qur'an diperlukan adanya disiplin ilmu yang secara khusus membahas masalah-masalah yang ingin diketahui dalam al-Qur'an. Maka dalam hal ini disiplin ilmu yang membahas berbagai hal yang terkandung di dalam al-Qur'an ialah 'ulumul Qur'an dengan salah satu topik pembahasan di dalamnya ialah amtsal al-Qur'an. Amtsal al-Qur'an ini sendiri berbicara tentang ayat-ayat yang di dalamnya terkandung perumpamaan, pelajaran, maupun contoh bagi umat manusia dengan tujuan agar apa yang digambarkan oleh al-Qur'an dapat dengan mudah dipahami. Senada dengan ungkapan Muhammad Rasyid Ridha dalam tafsirnya al-Manar, matsal mampu memberikan bekas dan

mengaktifkan kemauan untuk berbuat, seolah-olah dapat membisikan dengan luar biasa ke telinga penerimanya, sehingga berkesan dalam hati, bahkan menyentuh jiwa yang paling dalam (Jailani & Hasbiyallah, 2019).

Dalam proses pendidikan metode merupakan hal yang sangat penting lebih-lebih dalam pendidikan agama Islam, metode adalah suatu cara mengajar, yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Semakin bagus metode yang digunakan, maka akan semakin efektif dan efisien juga pencapaian tujuan pendidikan (Amin, 2015). Metode pembelajaran yang kurang tepat kegunaannya bisa menjadi penghambat jalannya proses pembelajaran sehingga pencapaian pendidikan kurang efektif. Untuk itu, pemilihan metode yang tepat sangatlah penting dalam proses pembelajaran (Tabrani, 2019).

Penelitian dalam bidang al-Qur'an dan pendidikan telah menghasilkan temuan yang signifikan. Sebut saja penelitian yang dilakukan Mahbub Nuryadien menunjukkan bahwa amsal al-Qur'an sangat penting untuk diketahui, dipelajari dan difahami secara mendalam, karena bisa mencegah manusia dari hal-hal yang tidak baik. Selain itu, amsal juga memiliki peranan yang sangat besar dalam dunia pendidikan, karena selain sebagai nasihat dan peringatan bagi manusia juga dapat membantu mempercepat proses pemahaman dalam setiap materi pembelajaran (Nuryadien, 2018).

Walaupun telah ada penelitian sejenisnya tentang amsal, namun masih belum ada yang mengkaitkan penerapan metode amsal dalam materi-materi pembelajaran dalam pendidikan agama Islam (PAI). Oleh karena itu, penelitian yang lebih mendalam dan sistematis tentang metode amsal dan pengimplementasiannya dalam materi-materi pembelajaran dalam PAI sangat penting untuk memahami materi-materi tersebut, sehingga bisa dijadikan salah satu pedoman dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Metode amsal yang digunakan dalam al-Qur'an bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesannya dengan cara yang inspiratif, mendorong orang untuk menggunakan al-Qur'an dengan tepat. Amsal, sebagai bentuk sastra, memiliki nilai yang diakui sebagai salah satu kemukjizatan al-Qur'an yang tidak dapat diabaikan oleh siapa pun. Sebagai hasilnya, banyak ilmuwan telah mempelajarinya, memeriksa gaya bahasa al-Qur'an dalam bentuk amsalnya, dan secara aktif mencari makna yang terkandung dalam lafadz amsal itu sendiri. Dari sudut pandang ini, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi konten pendidikan Islam yang terkandung al-Qur'an, khususnya di bidang studi amsal atau perumpamaan dalam al-Qur'an, serta meninjau pengimplementasian metode amsal dalam materi-materi pembelajaran PAI (Ratnasari & Shodikin, 2021).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang menggunakan data dan informasi yang ada dalam literatur atau sumber-sumber tertulis untuk menjawab masalah-masalah yang diajukan dalam suatu penelitian (Mardalis, 1999). Penelitian pustaka adalah studi teoritis yang menggunakan referensi dan literatur ilmiah yang berkaitan dengan budaya, nilai, dan norma dalam situasi sosial yang sedang diteliti. Data-data untuk penelitian ini

diambil dari berbagai sumber seperti buku, majalah, artikel, jurnal, dan tulisan lain yang relevan dengan tujuan penelitian (Bakker & Zubair, 1990).

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi yaitu catatan peristiwa yang sudah berlalu. Adapun dokumen sendiri bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya dari seseorang berupa sejarah kehidupan (file histories), cerita, biografi, karya tulis dan lain-lain (Sugiono, 2013). Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi (content analysis). Analisis isi adalah teknik analisis terhadap berbagai sumber informasi termasuk bahan cetak maupun non cetak (Arikunto, 1998).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketik al-Qur'an yang diyakini oleh umat Islam sebagai kitab suci yang menjadi petunjuk dan pedoman dalam menyampaikan isi kandungannya menggunakan beberapa cara sehingga kitab tersebut tidak bersifat membosankan, bahkan enak dibaca, didengarkan dan pesannya mudah ditangkap walaupun dengan kalimat yang ringkas namun padat makna. Salah satunya dengan melalui analogi dengan sesuatu yang telah diyakini atau dipahami, cara ini biasa disebut tamtsil atau amtsal. Dengan tamtsil (permisalan, perumpamaan) menjadikan makna-makna yang terkandung di dalamnya serasa hidup dan mantap dalam pikiran.

Berkaitan dengan hal tersebut, sejumlah ulama memberikan perhatian penuh terhadap gaya bahasa al-Qur'an yang berbentuk amtsal, sehingga ia dijadikan disiplin ilmu amtsal al-Qur'an (Zuhdi et al., 2018).

Definisi Amtsal

Kata amtsal merupakan bentuk jamak dari matsal, mitsl, dan mathil. Ia masih semakna dan sewazan (seimbang) dengan kata shabah, shibh, dan shabih. Menurut al-Zamakhshariy, mathal memiliki arti "nazir" (keadaan sebanding atau kesamaan). Selain itu, kata mathal juga memiliki arti pendidikan dan contoh, sebagaimana yang terdapat dalam Qs. az-Zukhruf [43]: 56 sebagai berikut;

فَجَعَلْنَاهُمْ سَلَفًا وَمَثَلًا لِّلْآخِرِينَ^٤

"Maka Kami jadikan mereka sebagai (kaum) terdahulu, dan pelajaran bagi orang-orang yang kemudian."

Dalam penggunaannya sehari-hari di kalangan masyarakat Indonesia, kata amtsal lebih sering dikaitkan dengan kata perumpamaan, bandingan, maupun contoh. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata misal diartikan sebagai "sesuatu yang menggambarkan sebagian dari suatu keseluruhan". Sedangkan secara terminologis, para ulama mendefinisikan amtsal al-Qur'an dengan redaksi yang berbeda-beda.

Menurut Imam as-Suyuti, matsal ialah mengungkapkan sesuatu yang tersembunyi dengan yang nyata dan yang ghaib dengan yang tampak. Senada dengan Imam as-Suyuti, Ibn al-Qayyim mendefinisikan amsal sebagai upaya menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dan mendekatkan sesuatu yang masih abstrak dengan sesuatu yang indrawi (kongkrit), atau mendekatkan salah satu dari keduanya dengan yang lain. Adapun Manna' Khalil al-Qattan, mendefinisikan matsal ialah upaya mengungkapkan suatu makna dalam bentuk kalimat yang indah, singkat, padat, dan akurat (Zuhdi et al., 2018).

Namun menurut Manna' Khalil al-Qattan, matsal al-Qur'an tidak dapat diartikan dengan arti etimologis yaitu as-Syabih dan an-Nazir, serta tidak tepat jika diartikan dengan pengertian yang dalam kitab kebahasaan yang dipakai oleh para penggubah matsal-matsal, karena matsal al-Qur'an bukanlah perkataan yang dipergunakan untuk menyerupakan sesuatu dengan isi perkataan itu. Ia juga tidak dapat diartikan dengan arti matsal menurut ulama bayan, karena diantara matsal al-Qur'an ada yang bukan isti'arah dan penggunaannyapun tidak begitu populer. Dinisi jugalah letak perbedaan matsal dengan tasybih, yaitu matsal tidak sekedar mempersamakan sesuatu dengan yang lain, akan tetapi pengaruh yang mendalam terhadap jiwa. Dalam hal ini al-Jurjani memberikan perbedaan antara tasybih dengan amsal. Tasybih lebih bersifat umum, sedangkan tamsil lebih bersifat khusus, setiap tamsil adalah tasybih, akan tetapi setiap tasybih belum tentu tamsil. Berbeda halnya dengan Abd Fattah Lasyin, yang secara tidak langsung menyamakan tasybih dengan tamsil. Menurutnya dikatakan tasybih apabila ayat al-Qur'an memberikan perumpamaan dalam bentuk sederhana (Haromaini, 2019).

Menurut al-Ashfihani, matsal adalah ibarat sebuah ungkapan tentang sesuatu yang menyamai ungkapan lain karena adanya kesamaan (M. S. Ali, 1996). Abu Hilal al-'Askari, mathal ialah setiap kata-kata bijak yang populer. Adapun menurut Ja'far al-Sabhani, mathal adalah bagian dari kata-kata bijak (hikmah). Kata-kata bijak sendiri menurutnya terbagi menjadi dua, pertama, kata-kata bijak yang populer dan tersebar luas di masyarakat dinamakan amthal. Kedua, kata-kata bijak yang bernilai tinggi tetapi tidak populer di masyarakat. Sedangkan para pakar sastra kontemporer mendefinisikan mathal sebagai ungkapan yang digunakan secara populer untuk maksud menyerupakan keadaan yang diceritakan dengan keadaan yang dimaksud (Fatih, 2016).

M. Quraish Shihab mengungkapkan kata matsal digunakan dalam arti sifat atau keadaan yang menakjubkan atau mengherankan, namun disamping itu ia juga sering digunakan dalam arti keserupaan. Namun menurutnya, terdapat perbedaan antara kata matsal dengan mitsil. Mitsil ialah kesamaan, sedangkan matsal ialah keserupaan, sebagaimana dalam firman Allah berikut;

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعَدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ

“Perumpamaan tama surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa; disana ada sungai-sungai yang airnya tidak payau, dan sungai-sungai air susu yang tidak berubah rasanya..”

Ayat di atas, menggambarkan betapa menakjubkannya surga sekaligus menggaris bawahi bahwa yang digambarkan di sini bukanlah mitsil (persamaan), melainkan sekedar matsal (keserupaan), yaitu hakikat surga dan kenikmatannya tidak sama dengan apa yang tergambarkan dengan kata-kata ayat ini, ia hanya serupa (Shihab, 2013).

Adapun matsal dalam perspektif pendidikan Islam adalah upaya mengungkapkan suatu makna yang terkandung dalam al-Qur'an ke dalam bentuk kalimat yang lebih singkat dan mudah agar manusia dapat memahami pesan-pesan yang disampaikan secara jelas. Sebagaimana yang Allah umpamakan dalam Qs al-Baqarah [2]: 264, terkait himbuan untuk tidak menyakiti hati penerima sedekah dengan memamerkannya kepada orang lain.

Jenis-Jenis Amsal

Dalam menguraikan jenis-jenis perumpamaan yang terdapat dalam al-Qur'an para ulama berbeda pendapat, namun secara garis besar mereka membaginya ke dalam tiga jenis, yaitu; Amsal Musharrahah, Amsal Kaminah, dan Amsal Mursalah.

Pertama, amsal musharrahah yaitu sesuatu yang dijelaskan dengan lafadh matsal atau sesuatu yang menunjukkan tasybih (penyerupaan). Matsal ini banyak ditemukan di dalam al-Qur'an, salah satu contohnya ialah seperti pada Qs. al-Baqarah [2]: 17-20 di bawah ini yang menceritakan tentang perumpamaan orang munafik;

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ صُمُّ بَكْمٌ عُمِّيٌّ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ^١ أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ^٢ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ^٣ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ^٤ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ^٥ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ^٦

“Perumpamaan mereka seperti orang-orang yang menyalakan api, Setelah menerangi sekelilingnya, Allah menyapnakan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu, dan buta, sehingga mereka tidak dapat kembali. Atau seperti (orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit, yang disertai kegelapan, petir, dan kilat. Mereka menyumbat telinga dengan jari-jarinya, (menghindari) suara petir itu karena takut mati. Allah meliputi orang-orang yang kafir. Hampir saja kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali (kilat itu) menyinari, mereka berjalan di bawah (sinar) itu dan apabila gelap

menerpa mereka, mereka berhenti. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia hilangkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sungguh, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Di dalam ayat ini Allah membuat dua perumpamaan (matsal) bagi orang munafik; matsal yang berkenaan dengan api (nar) dalam firmannya, “adalah seperti orang yang menyalakan api”, karena di dalam api ada unsur cahaya. Matsal yang lain ialah berkenaan dengan air (ma'i), “atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit”, karena di dalam air terdapat unsur kehidupan. dan wahyu yang turun dari langit pun bermaksud untuk menerangi hati dan menghidupkannya. Allah juga menyebutkan kondisi orang munafik dalam dua keadaan. Di satu sisi mereka bagaikan orang yang menyalakan api untuk penerangan dan kemanfaatan. Dalam hal ini mereka memperoleh kemanfaatan materi dengan sebab masuk Islam. Namun keislaman (keberagamaan) mereka tidak memberikan pengaruh pada hati mereka karena Allah menghilangkan cahaya (nur) yang ada dalam api tersebut, “Allah menghilangkan cahaya (yang menyinari) mereka.” Kemudian membiarkan unsur api “membakar” yang ada padanya. Inilah perumpamaan mereka yang berkenaan dengan api.

Adapun dalam matsal air (ma'), Allah menyerupakan mereka dengan keadaan orang yang ditimpa hujan lebat yang disertai gelap gulita, gemuruh dan kilat, kekuatannya terkuras habis. Lalu mereka menyumbat telinga dengan jari-jemarinya, sambil memjamkan mata karena takut petir menyimpannya. Ini gambaran al-Qur'an dengan segala peringatan, perintah, larangan dan khithabnya bagi mereka seperti petir yang turun menyambar (Manna', 2005).

Kedua, amtsal kaminah yaitu yang di dalamnya tidak disebutkan dengan jelas lafazh tamsil (pemisah) tetapi ia menunjukkan makna-makna yang indah dan menarik dalam kepadatan redaksinya, serta mempunyai pengaruh tersendiri bila dipindahkan kepada yang serupa dengannya. Untuk matsal ini mereka mengajukan sejumlah contoh, salah satu di antaranya;

Ayat-ayat yang senada dengan perkataan: *خَيْرُ الْأُمُورِ الْوَسْطُ* (sebaik-baik urusan adalah pertengahannya), seperti firman Allah mengenai sapi betina dalam Qs. al-Baqarah [2]: 68, firman Allah tentang nafkah dalam Qs al-Furqan [25]: 67, firman Allah mengenai shalat dalam Qs al-Isra' [17]: 110, dan firman Allah tentang infaq dalam Qs al-Isra' [17]: 29. Ayat yang senada dengan perkataan: *لَيْسَ الْخَبْرُ كَالْمُعَانِيَةِ* (kabar itu tidak sama dengan menyaksikan sendiri), seperti tentang Nabi Ibrahim dalam Qs al-Baqarah [2]: 260. Ayat yang senada dengan perkataan: *كَمَا تَدِينُ نَدَانُ* (sebagai mana kamu telah mengutangkan, maka kamu akan dibayar). Sebagaimana dalam Qs an-Nisa' [4]: 123. Ayat yang senada dengan perkataan: *لَا يُلْدَعُ الْمُؤْمِنُ مِنْ جُحْرٍ مَرَّتَيْنِ* (orang mukmin tidak akan disengat dua kali dari lubang yang sama). Misalnya firman Allah melalui lisan Ya'qub dalam Qs Yusuf [12]: 64 (al-Qattan, 2016).

Ketiga, amtsal mursalah ialah kalimat-kalimat bebas yang tidak menggunakan lafazh tasybih secara jelas. Namun kalimat-kalimat itu berlaku sebagai matsal, sebagaimana contohnya di ayat-ayat berikut ini; Qs Yusuf [12]: 41 dan 51, Qs an-Najm [53]: 58, Qs Hud [11]: 81, Qs al-An'am [6]: 67, Qs Fatir [35]: 43, Qs al-Isra' [17]: 84, Qs al-Baqarah [2]: 216 dan 249, Qs al-Muddassir [74]: 38, Qs ar-Rahman [55]: 60, Qs al-

Mu'minun [23]: 53, Qs al-Hajj [22]: 73, Qs as-Saffat [37]: 61, Qs al-Maidah [5]: 100, dan Qs al-Hasyr [59]: 14 (Manna', 2005).

Faedah dan Tujuan Amsalul Qur'an

Dalam amsalul Qur'an terdapat beberapa faedah, yaitu antara lain; Pertama, untuk menampilkan sesuatu yang bersifat ma'qul (logis) ke dalam suatu bentuk yang bersifat hissi (dapat diindra), sehingga makna dari tamtsil dapat diterima dengan mudah oleh akal. Sebab pengertian-pengertian yang bersifat abstrak tidak akan dapat tergambarkan oleh akal kecuali jika ia dituangkan dalam bentuk indrawi yang dekat dengan pemahaman. Misalnya yang terdapat dalam Qs al-Baqarah [2]: 264. Ayat ini menyebutkan perumpamaan bagi keadaan orang yang menafkahkan hartanya secara riya' bahwa ia tidak akan mendapatkan pahala sedikit pun dari perbuatannya tersebut. Kedua, untuk mengungkapkan hakikat-hakikat sesuatu yang tidak dapat terlihat menjadi seperti sesuatu yang dapat dilihat. Seperti dalam Qs al-Baqarah [2]: 275. Ketiga, untuk mengumpulkan makna yang menarik nan indah dalam satu ungkapan yang singkat, seperti amsal kaminah dan amsal mursalah yang telah dijelaskan sebelumnya. Keempat, sebagai motivasi yang mendorong agar orang yang diberikan perumpamaan tersebut merasa senang. Sebagai yang terdapat dalam firman Allah Qs al-Baqarah [2]: 261. Kelima, untuk menjauhkan dan menghindarkan diri dari perbuatan keji, sebagaimana firman Allah yang memuat matsal tentang bergunjing yang diumpamakan dengan memakan daging saudara sendiri. Sebagaimana firman Allah dalam Qs al-Hujurat [49]: 12. Keenam, untuk menyanjung terhadap yang diberi matsal, sebagaimana firman Allah dalam Qs al-Fath [48]: 29. Ketujuh, untuk mengilustrasikan sesuatu yang mempunyai sifat yang dianggap buruk oleh banyak orang. Seperti matsal tentang keadaan orang yang dianugerahi Kitabullah tetapi ia belum mendapat hidayah sehingga belum mengamalkannya. Hal ini senada dengan Qs al-A'raf [7]: 175-176. Kedelapan, amsal lebih dapat memberi dampak ke dalam jiwa, lebih efisien dalam memberi nasihat, lebih mampu dalam memberi peringatan, dan lebih mengena ke dalam hati. Allah banyak memberikan amsal dalam al-Qur'an untuk pelajaran dan peringatan. Hal ini senada dengan Qs az-Zumar [39]: 27 (al-Qattan, 2016).

Adapun tujuan dari amsalul Qur'an, jika kita perhatikan secara seksama hampir di setiap ayat yang dijadikan dalil adanya amsal dalam al-Qur'an, diakhir ayatnya Allah selalu menyebutkan tujuan dari dibuatnya amsal tersebut. Misalnya seperti dalam Qs al-Zumar [39]: 27, disebutkan bahwa perumpamaan tersebut dibuat agar manusia dapat mengambil pelajaran *يَتَذَكَّرُونَ*. Dalam Qs al-Baqarah [2]: 26, disebutkan bahwa dengan perumpamaan itu banyak orang yang dibiarkannya tersesat dan dengan perumpamaan itu pula banyak yang diberikan petunjuk *يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا*. Dalam Qs al-Hasyr [59]: 21, disebutkan bahwa perumpamaan-perumpamaan itu dibuat untuk manusia agar mereka berpikir *وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ*. Maupun yang disebutkan dalam Qs al-'Ankabut [29]: 43, dengan maksud agar manusia mengetahui faedah dan pelajaran yang bisa diambil dari perumpamaan-perumpamaan tersebut, namun perumpamaan-perumpamaan tersebut hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang berilmu *وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ* (Bahri & Refiana, 2017).

Jadi, tujuan dari penyebutan amsal secara umum adalah supaya manusia dapat mengambil pelajaran darinya dan memahaminya untuk mendapatkan petunjuk demi meraih kebahagiaan dunia akhirat. Maka untuk mencapai tujuan tersebut, dalam ayat-ayat amsal mengandung nasehat, himbauan, pelajaran, keterangan, celaan dan pujian.

Rukun dan Syarat-Syarat Amsal

Ada tiga unsur yang harus ada dalam amsal, yaitu; Pertama, harus ada yang diserupakan (al-Musyabbah), yaitu sesuatu yang akan diceritakan. Kedua, harus ada asal cerita (al-Musyabbah bih), ialah sesuatu yang dijadikan tempat menyamakan. Ketiga, harus ada segi persamaannya (wajhul musyabbah), yaitu arah persamaan antara kedua hal yang disamakan tersebut.

Contoh seperti ungkapan dalam bahasa Indonesia, “wanita itu seperti rembulan, wajahnya bersinar dan memukau.” Maka dalam ungkapan ini, musyabbah di sini adalah wanita, musyabbah bihnya yaitu rembulan, dan wajhul musyabbahnya adalah kecantikan wajah si wanita sama seperti keindahan rembulan. Atau contoh lainnya seperti pada Qs al-Baqarah [2]: 261 berikut;

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ ۗ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Luas, Maha Mengetahui.”

Pada ayat di atas, terdapat gambaran yang menunjukkan betapa tinggi suatu amal yang awalnya kecil namun bisa jadi besar disuatu saat. Maka infaq diumpamakan dengan suatu benih tumbuhan yang kalau ditanam suatu saat akan menghasilkan panen yang melimpah.

Maka kata *يُنْفِقُونَ* disebut dengan istilah musyabbah atau sesuatu yang diumpamakan. Sedangkan kata *حَبَّةٍ* disebut dengan istilah musyabbah bih, ialah sesuatu yang dijadikan perumpamaan. Adapun kata *كَمَثَلِ* disebut dengan istilah adatut-tasybih, yaitu alat yang dijadikan perumpamaan. Sehingga bisa disimpulkan bahwa betapa amal yang kecil itu bisa berlipat-lipat hasilnya. Istilah untuk kesimpulan ini disebut wajhul musyabbah.

Adapun syarat-syarat sahnya amsal ialah; Pertama, bentuk kalimatnya harus ringkas; Kedua, isi maknanya harus mengena dengan tepat; Ketiga, perumpamaannya harus baik; dan yang Keempat, kinayahnya (lafazh yang diucapkan) harus indah (Makrifah, 2020).

Tokoh-Tokoh Awal Amtsalul Qur'an

Adakalanya al-Qur'an menampilkan dirinya melalui kata-kata atau ungkapan-ungkapan pribahasa yang tidak semua orang dapat memahami isi dan kandungannya melainkan hanya orang-orang tertentu saja dan itupun harus melalui pemikiran yang mendalam. Oleh sebab itu, Allah dalam Qs al-'Ankabut [29]: 43 telah mengilustrasikan bahwa "Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tidak ada yang akan memahaminya kecuali mereka yang berilmu." Ayat ini menggambarkan betapa sulitnya mengidentifikasi sekaligus memahami amtsal yang ada dalam al-Qur'an. Di sisi lain, al-Qur'an sebagai wahyu Allah senantiasa beradaptasi dengan masyarakat Arab Jahiliyah baik dari segi kultur maupun gaya bahasa yang mereka gunakan. Masyarakat Jahiliyah semasa turunnya al-Qur'an sangat mengagungkan amtsal atau pribahasa, karena ungkapan katanya sedikit, namun mengandung cakupan yang luas. Maka suatu hal yang wajar bila al-Qur'an juga menggunakan amtsal dalam berbagai ungkapannya.

Orang yang pertama kali mengarang ilmu Amtsalil Qur'an ialah Syekh Abdur Rohman Muhammad bin Husain an-Naisaburi (wafat 604 H) dan dilanjutkan oleh Imam Abdul Hasan Ali bin Muhammad al Mawardi (wafat 450 H), ia menulis kitab yang dikenal dengan Amtsal al-Qur'an. Kemudian dilanjutkan oleh Imam Syamsuddin Muhammad bin Abi Bashrin Ibnul Qayyim al-Jauziyyah (wafat 754 H). Imam Jalaluddin As-Syuyuthi (wafat 991 H) dalam bukunya al-Itqan juga menyediakan satu bab khusus yang membicarakan Ilmu Amtsalil Qur'an dengan lima pasal di dalamnya (Makrifah, 2020).

Amtsals dalam Dunia Pendidikan Islam

Pertama, signifikansi mempelajari metode amtsal. Al-Qur'an dalam mengarahkan pendidikannya kepada manusia, menempatkannya sejalan dengan unsur penciptaannya yaitu jasmani, akal, dan jiwa. Oleh sebab itu, materi-materi pendidikan yang disajikan al-Qur'an hampir selalu mengarah kepada pendidikan jiwa, akal, dan raga manusia itu sendiri. Maka dalam hal ini, proses penyampaian materi dalam kegiatan pembelajaran sekiranya akan lebih menarik dan efisien jika menggunakan kemas cerita dan ungkapan yang indah, hal ini tentu didasarkan pada naluri atau kecondongan manusia yang sangat suka dengan keindahan (estetika). Di antara salah satu cara penyampaian pesan tersebut adalah dengan menggunakan amtsal yang merupakan ungkapan yang mengandung nilai-nilai keindahan, sehingga sangat baik digunakan sebagai metode penyampaian pesan ataupun materi. Di sini mendidik dengan menggunakan metode perumpamaan atau amtsal dengan membandingkan konsep-konsep abstrak dengan makna-makna kongkrit memberi gambaran adanya indera-indera manusia itu diberi peran yang menonjol (Ulwan, 2006).

Dalam dunia pendidikan Islam amtsal yang ditampilkan Al-Qur'an sering digunakan sebagai salah satu metode pendekatan yang efektif dalam proses belajar mengajar (Arifin, 1991). Metode ini digunakan untuk memperjelas sasaran utama maksud dan tujuan pembicara dalam menyampaikan materi pendidikan. Hal ini mengandung makna komunikasi. Komunikasi tersebut tidak dapat berlangsung

dalam ruang hampa, melainkan dalam suasana mengandung tujuan, juga harus diusahakan pencapaiannya (Syihab, 1990).

Amsal al-Qur'an selain berisikan nasihat, peringatan, sekaligus menjelaskan konsep-konsep yang masih abstrak dengan makna-makna yang kongkrit untuk bisa difahami dan direnungkan dengan mudah oleh manusia, sehingga dalam dunia pendidikan ia merupakan jembatan berfikir dari yang abstrak ke alam ide yang bersifat kongkrit. Sebagaimana dalam ungkapan Syukri, metode perumpamaan ialah cara menyamakan suatu materi yang masih bersifat abstrak (gaib), menjadi sesuatu yang bersifat nyata (benda) untuk dapat menangkap hakikat makna materi yang sebenarnya (Syukri, 2019). Dengan demikian, amsal al-Qur'an itu, manusia diajak berfikir dan merenung tentang sesuatu yang berada di luar dirinya bahkan kadang-kadang di luar alam kongkrit agar ia dapat difungsikan sebagai media pendidikan, yang pada akhirnya diharapkan dapat ditransformasikan kepada anak didik. Dengan metode amsal al-Qur'an, penyampaian materi pendidikan akan lebih berkesan, lebih berpengaruh kepada jiwa dan juga lebih merasuk ke dalam relung hati sanubari (Satiawan, 2021).

Keberadaan dan peranan amsal dalam dunia pendidikan cukup jelas dan mudah difahami. Artinya, bahwa para pendidik dan anak didik sangat membutuhkannya, sebab disamping memberikan informasi kepada penerimanya mengenai sesuatu yang belum pernah diketahuinya, juga dapat membantu memahami apa yang dirasa masih musykil (sulit) diterima oleh keterbatasan akal manusia. Dari amsal yang disampaikan diharapkan peserta didik mampu mengambil hikmahnya secara jernih dan seterusnya dapat diamalkan dalam kehidupan nyata (Ratnasari & Shodikin, 2021).

Di antara keunikan al-Qur'an dalam menyampaikan pesan-pesan kehidupan ialah menggunakan model penyampaian pesan yang singkat, mudah, dan jelas, untuk dapat dipahami dengan mudah dan salah satu metodenya adalah melalui ungkapan amsal (perumpamaan). Amsal digunakan untuk menjelaskan hal-hal yang sangat mendasar dan bersifat abstrak. Dari beberapa contoh amsal yang telah disebutkan di atas, dapat dilihat bagaimana hebatnya Al-Qur'an membuat perumpamaan yang sangat indah dan sesuai dengan tipe-tipe hati manusia (Syukri, 2019).

Kedua, penerapan metode amsal dalam pembelajaran PAI. Metode amsal dapat digunakan dalam setiap pembelajaran atau materi-materi pendidikan agama, terutama dalam materi aqidah dan akhlak. Kedua materi tersebut banyak bersifat gaib (abstrak) dan verbal. Oleh karena itu, untuk mewujudkannya dalam dunia nyata, diperlukan metode amsal untuk memudahkan pemahaman seseorang atau peserta didik (Azizi et al., 2023). Untuk materi aqidah, banyak yang dapat diambil sebagai media pembelajaran dalam berbagai perumpamaan yang difirmankan Allah dalam al-Qur'an. Demikian juga untuk materi akhlak, baik akhlak terpuji maupun tercela sama-sama dapat dipelajari melalui alat peraga yang bersifat perumpamaan. Namun tidak semua materi akhlak dapat menggunakan metode perumpamaan kecuali pada materi-materi tertentu yang sudah ada dalam al-Qur'an. Untuk materi yang tidak ada dalam al-Qur'an, bisa digunakan ijtihad sendiri sesuai kreativitas masing-masing pendidik selama perumpamaan tersebut dapat memenuhi harapan peserta didik dan juga mengandung nilai-nilai kebenaran dibalik perumpamaan tersebut. Pada materi

aqidah, ada beberapa materi perumpamaan yang mudah dijelaskan melalui perumpamaan dalam al-Qur'an, seperti malaikat, surga, dan neraka (Syukri, 2019).

Berikut ini adalah paparan singkat terkait metode perumpamaan untuk materi aqidah dengan menggunakan teori belajar al-Bayan; meliputi materi tentang rukun iman dan surga. Untuk mempermudah dan memperjelas pemahaman peserta didik terkait rukun iman, pendidik dapat menggunakan variasi metode khusus dalam agama Islam maupun teori belajar al-Bayan yang terdapat dalam al-Qur'an. Terkait rukun iman pertama yaitu iman kepada Allah, pendidik dapat menggunakan metode simbol yang menggambarkan kekuasaan Allah. Untuk iman kepada malaikat pendidik dapat menggunakan metode perumpamaan, caranya pendidik bisa membawa gambar seorang laki-laki dewasa yang sempurna. Pendidik menunjukkan gambar seorang pria dewasa tersebut sebagai perumpamaan malaikat, sebagaimana yang Allah gambarkan dalam Qs Maryam [19]: 15-17, Qs Hud [11]: 69-83, Qs al-Hijr [15]: 51-70, Qs al-'Ankabut [29]: 28-34 (Syukri, 2019).

Selain ayat-ayat yang terdapat dalam al-Qur'an tersebut, pendidik juga bisa merujuk hadits Nabi yang menceritakan tentang seorang pemuda dewasa yang tiba-tiba duduk disamping Rasulullah dan menanyakan terkait apa itu islam, iman, dan ihsan. Untuk iman kepada kitab-kitab, pendidik bisa langsung menjelaskan kandungan al-Qur'an dihadapan peserta didik, sedangkan untuk kitab-kitab lain pendidik menampilkan gambar kitab taurat, injil, dan zabur disertai beberapa kandungan yang terdapat di dalamnya. Sementara iman kepada Rasul, pendidik dapat membuat atau menampilkan gambar Nabi dalam bentuk manusia. Adapun iman kepada hari akhir (kiamat), pendidik dapat memberikan gambar suasana akhirat seperti yang dilukiskan dalam Qs an-Naba' [78]: 38. Sedangkan iman kepada qadha' dan qadar, pendidik dapat menampilkan gambar atau video tentang suatu ketentuan yang bersifat tetap (qadar) seperti kematian bahwa manusia wajib mati. Selanjutnya terkait qadha' pendidik dapat menunjukan gambar jenazah penumpang Lion Air JT610 yang jatuh diperairan Karawang Jawa Barat pada hari Senin 29 Oktober 2018. Bahwa peristiwa tersebut merupakan qadha' (ketentuan atau ketetapan Allah) yang harus diimani (Syukri, 2019).

Secara umum informasi tentang surga di dalam al-Qur'an sangat banyak, seperti yang terdapat dalam Qs al-Waqi'ah yang hampir semua ayatnya menggambarkan keadaan kehidupan di dalam surga, kecuali 10 ayat yang tidak menyinggung suasana surga dari 96 ayat yang ada. Dalam hal ini pendidik dapat membuat video sederhana yang berdurasi 10 menit, yang menggambarkan rumah beserta halaman-halamannya, yang di dalamnya terdapat kamar tidur dengan bantal yang tersusun-susun, lantainya dilengkapi permadani, di atas meja terdapat gelas yang sudah tersedia. Di dalam rumah juga terdapat pelayan-pelayan muda yang melayani kebutuhan pemilik rumah. Di halaman rumah terdapat air ataupun sungai-sungai yang selalu mengalir dan semua jenis buah-buahan (Syukri, 2019).

Untuk materi-materi akhlak terpuji dan tercela, yang dapat seorang pendidik gunakan dalam metode perumpamaan, misalnya seperti pada materi akhlak terpuji (mahmudah), yang penulis jelaskan disini ialah yang berkaitan dengan berinfak dengan menggunakan harta sebagaimana yang digambarkan dalam Qs al-Baqarah [2]: 261. Bahwa perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah

seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, di setiap tangkai ada seratus biji. Ini artinya bahwa Allah akan melipatgandakan usaha tersebut. Dalam menjelaskan materi ini pendidik bisa membawa pohon yang memiliki tujuh tangkai (cabang) dan membawa biji-bijian yang sekiranya mudah didapatkan sebagai representasi dari hasil setiap tangkai (Syukri, 2019).

Sedangkan untuk materi akhlak tercela (madzmumah), dalam hal ini penulis hanya mengambil satu contoh, yaitu yang berkaitan dengan munafik. Munafik sendiri ialah sesuatu yang dikeluarkan oleh mulut dan yang ditampilkan oleh perbuatan jauh berbeda dengan yang terpendam di hati. Sehingga dalam Qs al-Baqarah [2]: 19, Allah memberikan perumpamaan kepada orang munafik seperti orang yang ditimpa hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, petir dan kilat sehingga mereka menyumbat telinganya dengan jari-jemarinya untuk menghindari suara petir itu karena takut mati. Pendidik dalam hal ini dapat mengumpamakan materi tersebut dengan tahapan sebagai berikut; (1) Membawa mercon di dalam kelas. (2) Menutup gorden atau menggelapkan ruangan. (3) Membunyikan mercon diruangan yang gelap tersebut sebagai ilustrasi dari hujan petir. (4) Disaat yang bersamaan peserta didik diarahkan untuk menutup telinganya sebagai reaksi ketakutan mereka terhadap hujan petir. (5) Menyimpulkan perumpamaan orang munafik sama halnya seperti air hujan yang disertai petir, ketika suara petir bersahut-sahutan maka disitulah manusia takut sehingga menutup telinganya dengan jari-jemarinya karena takut mati, dan orang munafik adalah orang yang takut mati karena merasa dirinya kelak akan dimintai pertanggung jawaban oleh Allah (Syukri, 2019).

Ketiga, ialah kelebihan dan kelemahan metode amtsal. Adapun kelebihan dari metode perumpamaan ialah; Pertama, dapat memperjelas materi gaib, abstrak, dan verbal menjadi sesuatu yang kongkrit (dapat dilihat dan diamati langsung). Kedua, dapat mempermudah peserta didik dalam memahami materi-materi yang bersifat gaib, abstrak, dan verbal. Ketiga, dapat meningkatkan pemahaman peserta didik secara signifikan. Sedangkan untuk kelemahannya sendiri ialah; Pertama, tidak semua materi dapat menggunakan metode perumpamaan. Kedua, sulit memperoleh alat peraga atau media dalam mengumpamakan materi pembelajaran. Ketiga, peserta didik terkadang sulit memahami ataupun menangkap pesan yang terkandung pada alat peraga yang digunakan (Syukri, 2019).

KESIMPULAN

Dari serangkaian metode pembelajaran yang digambarkan dalam al-Qur'an ialah adanya metode atau cara penyampaian pesan-pesannya dengan menggunakan amtsal (perumpamaan). Metode amtsal sangat penting untuk dipelajari dan dipahami karena dengan adanya amtsal al-Qur'an menjadi semakin mudah untuk dipahami dan dicermati oleh setiap orang yang ingin mengambil pelajaran darinya. Untuk itu, penulis sangat merekomendasikan kepada para pendidik untuk menggunakan metode amtsal dalam menyampaikan materi-materi ajarnya, terlebih-lebih pada materi akidah dan akhlak. Karena menurut hemat penulis, selain untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi-materi ajar, metode amtsal juga dapat memperkuat ingatan peserta didik terhadap materi-materi yang pernah dipelajari.

Sehingga pada akhirnya tujuan yang ingin dicapai dalam satuan pendidikan dapat terpenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Qattan, M. K. (2016). Studi Ilmu-Ilmu Qur'an. Litera AntarNusa.
- Ali, M. (2013). Fungsi Perumpamaan Dalam Al-Qur'an. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(2), 21-31. <https://e-journal.ejournal.metrouniv.ac.id/tarbawiyah/article/view/344>
- Ali, M. S. (1996). Amtsal Al-Qur'an. *Al Qalam: Jurnal Kajian Keislaman*, 11(58), 2-7. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v11i58.703>
- Amin, A. F. (2015). *Metode dan Model: Pembelajaran Agama Islam*. IAIN Bengkulu Press.
- Arifin. (1991). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Angkasa.
- Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Azizi, A. H., Ritonga, A. A., & Dahlan, Z. (2023). Pengaruh Metode Amtsal dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak di Mts Negeri Binjai. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(4), 669.
- Bahri, S., & Refiana, H. (2017). Amtsal dalam Ayat-Ayat Surga dan Neraka. *Tafse: Journal Of Qur'anic Studies*, 2(1), 52-62.
- Bakker, A., & Zubair, A. C. (1990). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Kanisius.
- Fatih, M. (2016). Aspek-aspek Pedagogis dalam Amtsal al- Qur'an (kajian metodologis, motivasi, berfikir kritis dalam pembelajaran islam integratif) M. Fatih. *Ta'dibia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 3-16.
- Haromaini, A. (2019). Studi Perumpamaan Al-Qur'an. *Islamika: Jurnal Agama, Pendidikan Dan Sosial Budaya*, 13(1), 28-47. <https://doi.org/10.33592/islamika.v13i1.152>
- Jailani, A., & Hasbiyallah. (2019). Kajian Amtsal dan Qasam dalam Al Qur'an. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(2), 17-26. <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.373>
- Makrifah, N. (2020). Macam dan Urgensi Amtsal dalam Al-Quran. *At-Turost : Journal of Islamic Studies*, 7(2), 216-232. <https://doi.org/10.52491/at.v7i2.21>
- Manna', A.-Q. (2005). *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Pustaka Al-Kautsar.
- Mardalis. (1999). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Bumi Aksara.
- Nuryadien, M. (2018). Amtsal: Media Pendidikan dalam Al-Qur'an. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(2), 28-29. https://www.jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/65
- Ratnasari, D., & Shodikin, E. N. (2021). Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Kajian Amtsal (Perumpamaan) Al-Qur'an. *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 29.
- Satiawan, Z. (2021). Metode Pendidikan Akhlak Mahasiswa. *Jurnal Mumtaz*, 1(1), 59.
- Shihab, M. Q. (2013). *Kaidah Tafsir*. Lentera Hati.
- Sugiono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Syihab, U. (1990). *Al-Qur'an dan Rekayasa Sosial*. Pustaka Kartini.
- Syukri. (2019). *Metode Khusus Pendidikan dan Pembelajaran Agama Islam*.

Prenadamedia Group.

Tabrani. (2019). Metode Amtsal dalam Pembelajaran Menurut Perspektif Al-Qur'an. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 18(1), 52. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/view/7712>

Ulwan, A. N. (2006). *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. PT Asy-Syifa.

Zuhdi, A., Musafa'ah, S., Kholid, A., Rohman, A., & Khoiroh, M. (2018). *Bahan Ajar Studi Al-Qur'an*. UIN Sunan Ampel Press.